

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

(Studi Empiris pada Perusahaan Peserta CGPI yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012)

Erbert Effendy

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

Erbert_effendy@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 membuktikan variabel *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, variabel kontrol *Firm Size* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memberikan beberapa temuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para *stakeholders* khususnya investor dan kreditor maupun yang masih potensial. Mereka perlu mempertimbangkan variabel *Good Corporate Governance* seperti *Board Size*, *Board Outsider*, maupun *Institutional Investor* dalam menganalisa kinerja perusahaan sebab terdapat peran yang beranekaragam dari para personil dewan komisaris di perusahaan baik komisaris yang terafiliasi, komisaris dari pihak luar (independen), maupun komisaris dari pihak *Institutional Investor*. Beranekaragam peran yang dimiliki dewan komisaris dapat disesuaikan dengan apa yang menjadi kepentingan para *stakeholders*. Selain itu, peneliti juga mengharapkan penerapan *Good Corporate Governance* bagi perusahaan dapat lebih menjunjung penuh prinsip TARIF (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness*) agar penerapan ini pada perusahaan peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) tidak hanya sebatas pada dimensi *Responsibility* saja.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, dewan komisaris

Abstract

This study is purpose to determine how the effect of Corporate Governance on financial performance. Based on the research which has done at the participating CGPI listed companies on the Indonesia Stock Exchange period 2008-2012, that proved Good Corporate Governance variables no significant effect on financial performance. However, firm size and leverage as control variables significant effect on financial performance. This study provides some findings are expected to be useful for stakeholders, especially investor and creditor and which is still potential. They need to consider Good Corporate Governance such as board Size, board outsider, and board from institutional investors in analyzing the performance of the company. It because, there is a diverse role of the board of commissioners such as commissioner which affiliated with company, commissione which no affiliated or independent with company, and the commissioner which from institutional investors. The diverse role from commissioners can be adjust to what interest of the stakeholders. In addition, researcher also expect the implementation of Good Corporate Governance for companies can more fully uphold the transparency, accountability, responsibility, independence, and fairness principles. So that, this corporate governance applied of the participating CGPI companies is not only limited to responsibility dimension.

Keywords : *Good Corporate Governance, Financial Performance, Board of Commissioners*

PENDAHULUAN

Mc Kinsey & Co (2002) dalam Windah (2013) menyimpulkan bahwa para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan dengan predikat buruk dalam *Corporate Governance*. Hal ini dikarenakan perhatian yang diberikan investor terhadap *Good Corporate Governance* sama besarnya dengan perhatian terhadap kinerja perusahaan. Dalam mendukung konsep ini secara konsisten, maka diselenggarakannya ajang pengujian tatakelola perusahaan seperti *The Indonesian Corporate Governance Award* melalui program CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) sebagaimana yang diselenggarakan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*). Namun, ajang-ajang ini belum sepenuhnya mendapat antusias dari perusahaan di Indonesia. Faktanya, pada program CGPI yang diselenggarakan tahun 2011 hanya mendapat partisipasi 86 emiten dari 502 emiten yang listing di bursa efek. Fakta diatas menunjukkan hanya $\pm 17\%$ emiten yang berinisiatif menguji tatakelola perusahaannya.

Dalam dasawarsa terakhir ini, istilah *Good Corporate Governance* semakin sering diperbincangkan oleh pelaku bisnis maupun investor. Hal ini berkaitan erat dengan berbagai skandal akuntansi yang marak terjadi pada badan usaha *go public*. Masalah-masalah tersebut telah menjadi sorotan di lingkungan bisnis saat ini. Skandal Enron, Worldcom, Xerox, Tyco, Merck, Kmart, bahkan Lippo Bank dan Kimia Farma terjadi melalui mekanisme manipulasi laporan keuangan. Adanya skandal ini memusatkan perhatian praktisi maupun akademisi mengenai keefektifitasan dewan komisaris. Beberapa pengamat dalam dunia bisnis berusaha menggambarkan realita dari peran dewan komisaris melalui berbagai tulisan maupun artikel. Menurut Prasetyantoko dalam situs berita Kompas.com menyatakan bahwa: “Dari sebuah studi yang dilakukan terhadap 500 perusahaan versi Majalah Fortune ditemukan 40% dewan komisaris hanya berfungsi sebagai tukang stempel. Sedangkan dewan komisaris yang menunjukkan sikap aktif dalam melakukan evaluasi terhadap perusahaan hanya 30%. Sedangkan 30% sisanya, walaupun mereka mengevaluasi dan mengontrol perusahaan, tetapi hanya secara minimal saja ...”

Penelitian mengenai pengaruh antara *Corporate Governance* terhadap kinerja telah banyak dilakukan oleh akademisi. Namun, penelitian memberikan hasil yang tidak konsisten dalam penggunaan *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen. Hasil penelitian Sekaredi (2011), menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara ukuran dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Raharja (2012) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua mekanisme internal *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara, Rusli (2014) menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan

dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berkaitan dengan hasil penelitiannya, variabel kontrol *firm size* juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Darmawati dan Rahayu (2005) berargumen bahwa hasil penelitian yang beragam mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan kemungkinan juga dipengaruhi perbedaan metodologi penelitian dari setiap penelitian misalnya variabel yang digunakan, objek penelitian, serta besar kecilnya sampel yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah mekanisme *Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan pada badan usaha peserta CGPI yang secara optimal menerapkan *Good Corporate Governance*.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan peserta CGPI selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, dimana akan diprosikan melalui ROA (*Return On Asset*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris (BSIZE), proporsi komisaris independen (BOUT), dan kehadiran dewan komisaris dari *Institutional Investor* (BINS). Di samping itu, juga terdapat *firm size*, *leverage* dan *firm age* sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *hypohthesis testing*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari daftar perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan program CGPI pada periode 2008-2012 yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.
- b. Peneliti mendownload *annual report* seluruh perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini.
- c. Peneliti menentukan sampel yang layak digunakan dalam penelitian berdasarkan kriteria penyeleksian sampel.
- d. Peneliti menginput data yang dibutuhkan dari *annual report* ke dalam *Microsoft Excel* untuk selanjutnya dapat digunakan dalam berbagai uji pada *Software Statistic SPSS 17.0 \ (SPSS17)*.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* dimana tidak semua elemen mempunyai peluang untuk menjadi sampel. Kriteria penyeleksian sampel adalah sebagai berikut:

- a. Badan usaha yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dimana *annual report* akan diperoleh dengan mudah melalui website www.idx.co.id
- b. Badan usaha yang memiliki kelengkapan informasi dalam *annual report* pada periode 2008-2012 dimana mencamtumkan informasi mengenai mekanisme *corporate governance* serta informasi lain yang digunakan peneliti dalam mencari nilai-nilai dari variabel yang digunakan.
- c. Badan usaha yang menyajikan mata uang pelaporan dengan menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam laporan keuangan auditan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 (BSIZE) + \beta_2(BOUT) + \beta_3 (BINS) + \beta_4 (SIZE) + \beta_5(LEV) + \beta_6 (AGE) + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas yang dilakukan dalam penelitian telah menunjukkan data data dalam penelitian telah berdistribusi normal serta uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian telah menunjukkan data data dalam penelitian telah bebas dari masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) merupakan nilai yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berikut ini adalah koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang dihasilkan regresi BSIZE, BOUT, BINS, SIZE, LEV, dan AGE terhadap ROA.

Tabel 1. Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.444	.402	.068524

a. Predictors: (Constant), AGE, LEV, BSIZE, BOUT, BINS, SIZE

b. Dependent Variable: ROA

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel 1 adalah sebesar 0,402. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan variabel BSIZE, BOUT, BINS, SIZE, LEV, dan AGE dalam menjelaskan perubahan ROA pada perusahaan peserta CGPI periode 2008-2012 adalah 40,2%, sedangkan sisanya 59,8%

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi penelitian ini.

Setelah data-data dalam penelitian telah valid, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda.

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	AGE, LEV, BSIZE, BOUT, BINS, SIZE ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.444	.402	.068524

a. Predictors: (Constant), AGE, LEV, BSIZE, BOUT, BINS, SIZE

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.297	6	.049	10.533	.000 ^a
	Residual	.371	79	.005		
	Total	.668	85			

a. Predictors: (Constant), AGE, LEV, BSIZE, BOUT, BINS, SIZE

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.194	.150		-1.297	.198
BSIZE	.002	.006	.036	.345	.731
BOUT	-.146	.104	-.159	-1.413	.162
BINS	-.029	.020	-.159	-1.497	.138
SIZE	.015	.006	.303	2.405	.019
LEV	-.214	.041	-.580	-5.286	.000
AGE	.000	.001	.019	.187	.852

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil analisis regresi liner berganda yang ditunjukkan pada Tabel 2 dapat diketahui nilai t-hit untuk variabel BSIZE adalah sebesar 0,345. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel maka $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0,345 < 1,99$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan variabel BSIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan itu, maka Hipotesis pertama (H1) yaitu: “Jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan” **ditolak**.

Berdasarkan hasil analisis regresi liner berganda yang ditunjukkan pada Tabel 2 dapat diketahui nilai t-hit untuk variabel BOUT adalah sebesar -1,413. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel maka $-t\text{-hitung} > -t\text{-tabel}$ ($-1,413 > -1,99$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan variabel BOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan itu, maka Hipotesis Kedua (H2) yaitu: “Proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan” **ditolak**.

Berdasarkan hasil analisis regresi liner berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 dapat diketahui nilai t-hit untuk variabel BINS adalah sebesar -1,497. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel maka $-t\text{-hitung} > -t\text{-tabel}$ ($-1,497 > -1,99$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan variabel BINS tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan itu, maka

Hipotesis Ketiga (H3) yaitu: “Kehadiran dewan komisaris dari institutional investor berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan” **ditolak**.

Pengaruh BSIZE terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam penelitian ini membuktikan adanya peran dewan komisaris pada perusahaan peserta CGPI dalam meningkatkan kinerja keuangan. Para personil dewan komisaris berperan dalam mengawasi manajemen serta memberikan masukan dan opsi pada direksi. Dengan adanya pengawasan dan masukan tersebut, para manajer mungkin bekerja secara optimal untuk mencapai kinerja yang ditetapkan oleh perusahaan sementara direksi mungkin mengambil keputusan strategis dengan banyak mempertimbangkan masukan dari dewan dalam rangka kemajuan usaha. Walaupun peran dewan tidak signifikan dalam peningkatan kinerja keuangan tetapi paling tidak para personil teridentifikasi berperan sebagai pengawas manajemen dan pemberi masukan. Dewan komisaris pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 pun tidak menimbulkan Free-Riding Problem. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan karena banyaknya anggota dewan komisaris bukan faktor utama dalam peningkatan kinerja pada perusahaan peserta CGPI di periode 2008-2012. Hal ini mungkin disebabkan masukan dari dewan komisaris tidak terlalu banyak dijadikan kebijakan oleh direksi dan fungsi pengawasan terhadap dewan direksi belum optimal pada perusahaan peserta CGPI di periode 2008-2012. Sedangkan, apabila ditinjau dari prinsip TARIF maka dapat disimpulkan juga dewan komisaris pada perusahaan peserta CGPI sudah menjunjung prinsip Transparency dan Accountability. Dimana prinsip Accountability dipenuhi karena para dewan komisaris memiliki kejelasan fungsi dalam perusahaan sebagai pemberi masukan dan pengawas terhadap dewan direksi. Prinsip Transparency dipenuhi karena adanya informasi mengenai rapat dewan komisaris dengan dewan direksi pada setiap laporan tahunan perusahaan peserta CGPI periode 2008-2012.

Pengaruh BOUT terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam penelitian ini membuktikan peran komisaris independen pada perusahaan peserta CGPI akan menurunkan kinerja keuangan. Para komisaris dari pihak luar/independen mungkin semakin mengoptimalkan fungsi pengawasannya terhadap praktik manajemen laba yang kerap menjadi kebijakan para direksi. Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan yang buruk tidak dapat dimanipulasi sedemikian rupa menjadi kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan yang berkaitan dengan laba akan cenderung menjadi kecil karena praktik manajemen laba dapat diminimalisir komisaris independen. Walaupun peran komisaris independen tidak signifikan dalam penurunan kinerja keuangan tetapi para personil ini teridentifikasi berperan pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 dalam mencegah terjadinya praktik manajemen laba seperti discretionary accruals. Hal ini sekaligus menunjukkan indikasi bahwa perusahaan peserta CGPI tidak banyak melakukan praktik manajemen laba secara signifikan. Perlu diketahui, praktik manajemen laba memang memberikan tambahan profit dalam jangka pendek namun dalam jangka panjang, praktik manajemen laba dapat menyesatkan minority shareholders yang memiliki keterbatasan informasi seperti skandal kasus PT Kimia Farma. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan karena proporsi komisaris independen bukan faktor utama dalam peningkatan kinerja pada perusahaan peserta CGPI di periode 2008-2012. Hal ini mungkin disebabkan peran komisaris independen yang lebih cenderung memihak minority shareholders dalam mencegah asimstis informasi dari tindakan manajemen laba, sehingga komisaris independen hanya berperan dalam mengawasi dewan direksi dalam penyediaan informasi keuangan pada perusahaan peserta CGPI di periode 2008-2012. Sedangkan, apabila ditinjau dari prinsip TARIF maka dapat disimpulkan juga komisaris dari pihak luar/independen pada perusahaan peserta CGPI sudah menjunjung prinsip Transparency dan Independency. Dimana prinsip Independency dipenuhi karena komisaris independen tidak hanya memperhatikan kepentingan untuk kemajuan perusahaan tetapi juga memperhatikan kepentingan minority shareholders dari tindakan manajemen laba. Prinsip Transparency dipenuhi karena adanya informasi mengenai dewan komisaris yang berasal dari

pihak luar (outsider) atau tidak terikat dengan kepemilikan saham pada setiap laporan tahunan perusahaan peserta CGPI periode 2008-2012.

Pengaruh BINS terhadap Kinerja Perusahaan

Tetapi dalam penelitian ini membuktikan kehadiran dewan komisaris dari institutional investor tidak memberikan dampak positif yang signifikan pada kinerja perusahaan peserta CGPI periode 2008-2012. Apabila ditinjau dari pernyataan Pound (1988) dalam Mc Connell dan Servaes (1995) maka ditunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan peserta CGPI mungkin karena terjadi ketidaksepahaman antara institutional investor dengan direksi saat pengambilan keputusan strategis dan adanya konflik kepentingan dengan direksi. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan karena kehadiran dewan komisaris dari institutional investor bukan faktor utama dalam peningkatan kinerja pada perusahaan peserta CGPI di periode 2008-2012. Hal ini mungkin disebabkan adanya institutional investor dalam sampel penelitian ini hanya dimiliki oleh beberapa perusahaan sektor perbankan saja sedangkan hampir tidak ada di sektor lainnya. Sehingga adanya institutional investor yang mungkin berdampak positif terhadap kinerja keuangan menjadi tidak signifikan pada perubahan ROA dalam penelitian ini. Perlu diketahui, institusi keuangan di Indonesia lebih banyak menjadi kreditor daripada investor, sehingga tidak heran apabila kehadiran institutional investor sulit ditemui pada perusahaan non perbankan. Sedangkan, apabila ditinjau dari prinsip TARIF maka dapat disimpulkan juga kehadiran dewan komisaris dari institutional investor pada perusahaan peserta CGPI sudah menjunjung prinsip Transparency dan Responsibility. Dimana prinsip Responsibility dipenuhi karena adanya investor yang diangkat menjadi dewan komisaris dalam perusahaan perbankan. Prinsip Transparency dipenuhi karena adanya informasi mengenai keberadaan institutional investor dalam jajaran dewan komisaris pada setiap laporan tahunan perusahaan peserta CGPI periode 2008-2012.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengujian hipotesis menunjukkan ketiga variabel *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel kontrol *firm size* dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Namun, peneliti tetap menganjurkan para *stakeholders* khususnya investor dan kreditor untuk mempertimbangkan variabel *Good Corporate Governance* dalam menilai kinerja perusahaan karena terdapat perbedaan peran pada komisaris yang ada di perusahaan yang dapat disesuaikan dengan kepentingan para *stakeholders*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, Deni K., dan Rika G. Rahayu. 2005. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 8
- Mashayekhi, Bitra and Mohammad S. Bazaz. 2008. *Corporate Governance and Firm Performance in Iran*. *University of Tehran and Oakland University*
- Raharja, Iqbal Buchori. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal of Accounting*. Semarang
- Rusli, Lisa Florencia. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Firm Performance* pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2009-2011. Perpustakaan Universitas Surabaya. Surabaya
- Windah, Gabriela Cynthia dan Fidelis A. Andono. 2011. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survei The Indonesian Institute Perception Governance (IICG) periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No.1*